

## Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Kejujuran melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII di SMPN 5 Probolinggo

Liafatra<sup>1\*</sup>, Fatkhiyahfarida<sup>2</sup>, Arindikazahrah<sup>3</sup>, Ulfatul<sup>4</sup>, M.Mahbubi<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Nurul Jadid, Indonesia

\*Email:[lfatra38@gmail.com](mailto:lfatra38@gmail.com)

**Abstract:** *This research is motivated by the importance of instilling honesty values as part of character education, considering that dishonest behaviors are still found among students, such as cheating and a lack of openness in behavior. This study aims to describe teachers' strategies in internalizing the value of honesty through Islamic Religious Education (PAI) learning among eighth-grade students at SMPN V Probolinggo. This research employed a qualitative approach using a case study design. The research subjects consisted of PAI teachers and eighth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that teachers' strategies in internalizing honesty values were implemented through several methods, namely role modeling, habituation, giving advice, reinforcement, and integrating honesty values into learning materials. The internalization process took place through the stages of value transformation, value transaction, and transinternalization. Supporting factors included a conducive school environment and teachers' commitment, while inhibiting factors included the influence of the external environment and the diverse characteristics of students. This study is expected to contribute to strengthening character education through PAI learning.*

**Keywords:** *Teacher Strategies, Value Internalization, Islamic Religious Education*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai kejujuran sebagai bagian dari pendidikan karakter, mengingat masih ditemukannya perilaku tidak jujur di kalangan siswa, seperti menyontek dan kurangnya keterbukaan dalam berperilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menginternalisasikan nilai kejujuran melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas VIII di SMPN V Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menginternalisasikan nilai kejujuran dilakukan melalui beberapa cara, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, penguatan, serta integrasi nilai kejujuran dalam materi pembelajaran. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Adapun faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif dan komitmen guru, sedangkan faktor penghambat antara lain pengaruh lingkungan luar sekolah dan karakter siswa yang beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI.

**Kata kunci:** Strategi Guru, Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam

## Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan modern, terutama di tengah berbagai fenomena degradasi moral yang terjadi pada peserta didik. Perilaku tidak jujur seperti menyontek, manipulasi tugas, hingga ketidakjujuran dalam interaksi sosial menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter yang berintegritas. Dalam konteks ini, nilai kejujuran menjadi salah satu nilai fundamental yang harus ditanamkan secara sistematis melalui proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun karakter tersebut karena memuat dimensi moral, spiritual, dan sosial yang saling terintegrasi dalam pembelajaran (Muslich, 2022; Syarif, 2025).

Sebagai bagian dari kurikulum nasional, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter. Nilai kejujuran dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan integritas individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual agar tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam perilaku nyata peserta didik. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dengan praktik perilaku peserta didik. Banyak siswa yang mengetahui pentingnya kejujuran, tetapi belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan belum optimal dalam menyentuh aspek afektif dan internalisasi nilai. Proses internalisasi nilai memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan agar nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan sehingga nilai tersebut tertanam dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang bermakna, interaksi sosial, dan keteladanan dari guru. Proses ini umumnya melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Peran guru dalam proses internalisasi nilai sangatlah krusial, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam pembentukan karakter siswa. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai kejujuran. Keteladanan guru, pembiasaan perilaku jujur, serta penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai tersebut pada peserta didik (Rifai et al., 2024).

Selain itu, strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif juga diperlukan untuk mendukung proses internalisasi nilai. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai dalam materi pembelajaran, penggunaan metode dialogis, serta pemberian pengalaman langsung kepada siswa terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keberhasilan internalisasi nilai kejujuran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik individu siswa seperti motivasi, kesadaran, dan latar belakang

keluarga. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, budaya sekolah, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Lingkungan yang kondusif dan religius dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan budaya positif di sekolah (Sari et al., 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui pembelajaran PAI dapat dilakukan secara efektif apabila didukung oleh program dan strategi yang terstruktur. Misalnya, melalui kegiatan pembiasaan, integrasi nilai dalam kurikulum, serta penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah (Rifai et al., 2024; Saputra et al., 2026). Program-program tersebut mampu membentuk karakter siswa secara holistik, termasuk dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Meskipun demikian, setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengimplementasikan strategi internalisasi nilai. Perbedaan konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekolah menyebabkan strategi yang diterapkan juga bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih kontekstual untuk memahami bagaimana strategi guru dalam menginternalisasikan nilai kejujuran pada lingkungan tertentu, khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai kejujuran melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang kompleks dan memerlukan strategi yang tepat dari guru. Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan penanaman nilai tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi guru dalam menginternalisasikan nilai kejujuran pada siswa kelas VIII di SMPN V Probolinggo, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi guru dalam menginternalisasikan nilai kejujuran melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks alami. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran secara holistik. Studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu SMPN V Probolinggo, sehingga dapat memberikan gambaran yang kontekstual dan mendalam mengenai praktik internalisasi nilai kejujuran. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN V Probolinggo dengan subjek penelitian yang meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa guru PAI memiliki peran utama dalam proses internalisasi nilai, sedangkan siswa merupakan pihak yang mengalami langsung proses tersebut. Selain itu, informan tambahan seperti kepala sekolah dapat dilibatkan untuk memperoleh data pendukung terkait kebijakan dan budaya sekolah. Pemilihan subjek secara purposive ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Lexy Moleong, 2002).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI serta perilaku siswa dalam konteks internalisasi nilai kejujuran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk menggali informasi terkait strategi, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap proses internalisasi nilai.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, seperti RPP, silabus, serta dokumen lain yang relevan. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Anggito & Setiawan, 2018; Djam'an Satori, 2011; Herdiansyah, 2014; Kasiram, 2010; Lexy Moleong, 2002; Masrukhin, 2014; Salim & Syahrums, 2012).

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menginternalisasikan nilai kejujuran melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas VIII di SMPN V Probolinggo dilakukan secara terencana dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga berupaya menanamkan nilai kejujuran melalui berbagai pendekatan yang bersifat afektif dan aplikatif. Dalam proses pembelajaran, guru PAI secara konsisten mengaitkan materi dengan nilai-nilai kejujuran, baik melalui penjelasan langsung maupun melalui contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dilakukan melalui integrasi nilai dalam materi pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik kehidupan nyata.

Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keteladanan guru. Guru PAI berusaha menjadi figur yang mencerminkan nilai kejujuran dalam setiap tindakan dan ucapannya, seperti bersikap terbuka, tidak memanipulasi informasi, serta konsisten antara perkataan dan perbuatan. Keteladanan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku guru sebagai figur yang dihormati. Dalam konteks ini, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai yang efektif, karena siswa dapat melihat langsung implementasi nilai kejujuran dalam kehidupan nyata. Selain keteladanan, strategi pembiasaan juga menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai kejujuran. Guru secara rutin menanamkan kebiasaan jujur dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengerjakan tugas tanpa menyontek, berkata jujur ketika tidak memahami materi, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga membentuk pola perilaku yang tertanam dalam diri siswa. Dalam hal ini, pembiasaan menjadi sarana yang efektif untuk mengubah nilai menjadi perilaku nyata, karena dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung.

Strategi lain yang digunakan adalah pemberian nasihat dan penguatan. Guru memberikan nasihat secara langsung terkait pentingnya kejujuran dalam kehidupan, baik dari perspektif agama maupun sosial. Selain itu, guru juga memberikan penguatan berupa penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur serta memberikan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran sekaligus mendorong mereka untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan yang diberikan tidak

hanya bersifat material, tetapi juga berupa pengakuan dan apresiasi yang mampu meningkatkan motivasi siswa.

Proses internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran PAI di SMPN V Probolinggo berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, guru menyampaikan nilai kejujuran melalui materi pembelajaran dan penjelasan secara verbal. Pada tahap transaksi, terjadi interaksi antara guru dan siswa melalui diskusi, tanya jawab, serta kegiatan pembelajaran lainnya yang memungkinkan siswa untuk memahami dan merespon nilai tersebut. Sementara itu, pada tahap transinternalisasi, nilai kejujuran mulai tertanam dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai bukanlah proses instan, melainkan memerlukan waktu dan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai kejujuran. Faktor pendukung antara lain lingkungan sekolah yang kondusif, adanya budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, serta komitmen guru dalam menanamkan nilai tersebut. Lingkungan sekolah yang religius dan tertib memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kejujuran secara konsisten. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan dan program yang mendukung pendidikan karakter juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang mempengaruhi proses internalisasi nilai kejujuran. Salah satu faktor utama adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan teman sebaya dan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Lingkungan luar yang kurang mendukung dapat mempengaruhi perilaku siswa dan melemahkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menginternalisasikan nilai kejujuran. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menyatakan bahwa proses penanaman nilai memerlukan keterlibatan aktif antara guru dan siswa serta didukung oleh lingkungan yang kondusif. Strategi keteladanan, pembiasaan, dan penguatan yang diterapkan oleh guru PAI terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan mengimplementasikan nilai kejujuran. Selain itu, integrasi nilai dalam pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas proses internalisasi, karena memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai dengan pengalaman belajar mereka. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal kejujuran. Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, mampu memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah apabila dilaksanakan dengan strategi yang tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menginternalisasikan nilai kejujuran melalui pembelajaran PAI di SMPN V Probolinggo telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada konsistensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas strategi

pembelajaran, termasuk melalui pengembangan metode yang lebih inovatif dan penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam menginternalisasikan nilai kejujuran melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas VIII di SMPN V Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai kejujuran telah dilaksanakan melalui berbagai strategi yang terencana dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang berupaya menanamkan nilai kejujuran secara berkelanjutan kepada siswa melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, penguatan, serta integrasi nilai kejujuran dalam materi pembelajaran. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai kejujuran. Guru yang menunjukkan sikap jujur dalam ucapan dan tindakan memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa nilai kejujuran tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik nyata. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengerjakan tugas tanpa menyontek dan berkata jujur dalam proses belajar, turut membentuk karakter siswa secara bertahap sehingga nilai kejujuran menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

Selanjutnya, proses internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran PAI berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, guru menyampaikan nilai kejujuran sebagai bagian dari materi pembelajaran. Pada tahap transaksi, terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa melalui diskusi dan tanya jawab yang memungkinkan siswa memahami makna nilai tersebut. Sementara pada tahap transinternalisasi, nilai kejujuran mulai tertanam dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku mereka di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang bertahap dan membutuhkan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai kejujuran. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, serta komitmen guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis nilai. Lingkungan sekolah yang religius dan tertib memberikan ruang yang positif bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kejujuran secara nyata. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah juga memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan antara lain pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan teman sebaya dan penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang siswa juga menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai, karena tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran dan pemahaman yang sama terhadap pentingnya kejujuran. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Djam'an Satori, A. K. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. [https://siper.mmtc.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=4409&keywords=](https://siper.mmtc.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4409&keywords=)
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian: Kualitatif–kuantitatif*. Uin-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1621/>
- Lexy Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Masrukhin, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Rifai, A., Jamali, J., & Juanda, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan dan Keagamaan sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Di Lingkungan Sekolah (Study Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7340–7351. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11281>
- Salim, S., & Syahrums, S. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Saputra, A., Solikhin, H. N., & Balqis, L. H. (2026). Implementasi Kebijakan Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter Religius-Humanis di MTs Nurul Ummah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 182–192. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43594>
- Sari, N., Kaharuddin, A., Zulfikar, M., Elvierayani, R. R., Rinawati, A., Kuspiyah, H. R., Irianti, N. P., Yahrif, M., Janna, M., & Ramadan, N. S. (2025). *Strategi Pembelajaran Mendalam*. Andi Kaharuddin.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi moral siswa sekolah: Telaah faktor, dampak, dan solusi pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–28. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/JTPD/article/view/1395>

Click or tap here to enter text.